

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi seperti ini, persaingan dalam dunia bisnis menjadi semakin ketat. Bagi perusahaan publik, persaingan tidak hanya terjadi dalam satu sektor industri saja tetapi juga terjadi antar sektor industri lainnya. Gejala ini menunjukkan bahwasanya perusahaan bersaing satu sama lain dan sejenisnya sudah memiliki daya saing yang baik. Dalam kondisi demikian, setiap perusahaan dituntut untuk dapat beroperasi dengan tingkat efisiensi yang cukup tinggi agar tetap mempunyai keunggulan dan daya saing. Dengan begitu perusahaan dapat menghasilkan laba bersih seoptimal mungkin (Auditta, Sutrisno, & M. Achsin, 2014).

Indonesia merupakan negara yang berkembang yang mempunyai potensi ekonomi tinggi. Dengan wilayah strategis dan menjadi salah satu Negara yang memiliki jumlah penduduk terbesar didunia. Indonesia menjadi tempat yang cocok untuk berinvestasi. Perusahaan nasional maupun multinasional berlomba – lomba untuk mengembangkan produktivitasnya di Indonesia. Perusahaan swasta maupun negara yang biasa disebut Badan Usaha Milik Negara ikut berperan didalamnya. Sampai dengan Januari 2020 sudah terdapat 677 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdiri dari 9 Sektor diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id

Menurut Novelma (2014) dari sudut pandang manajemen keuangan, salah satu tujuan perusahaan adalah untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham atau *stockholder*. Tujuan tersebut seringkali hanya bisa dicapai apabila pemilik modal menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada para profesional, karena pemilik modal banyak keterbatasan. Para profesional ini disebut sebagai manajer atau agen. Para manajer diharapkan akan melakukan tindakan yang terbaik bagi perusahaan dengan memaksimalkan nilai perusahaan, nilai perusahaan disini bisa berarti nilai jual perusahaan atau nilai tambah bagi pemegang saham perusahaan.

Dipilihnya manajer untuk mengelola perusahaan oleh pemegang saham, akan memunculkan perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham Jensen & Meckling (1976). Perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham sangat mungkin terjadi, karena para pengambil keputusan tidak perlu menanggung risiko sebagai akibat adanya kesalahan dalam pengambilan keputusan bisnis. Risiko perusahaan sepenuhnya ditanggung oleh para pemilik. Pihak manajemen cenderung membuat keputusan yang tidak optimal karena manajer tidak menanggung risiko dalam mengamankan investasi pemegang saham. Kondisi ini akan menimbulkan masalah keagenan. Salah satu mekanisme yang dapat meminimalkan masalah keagenan adalah *dividend*.

Kebijakan dan pembayaran *dividend* pada perusahaan yang *go public* mempunyai dampak yang sangat penting bagi investor maupun bagi perusahaan yang akan membayarkan dividennya. Pada umumnya para investor mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan kesejahteraannya yaitu dengan mengharapkan

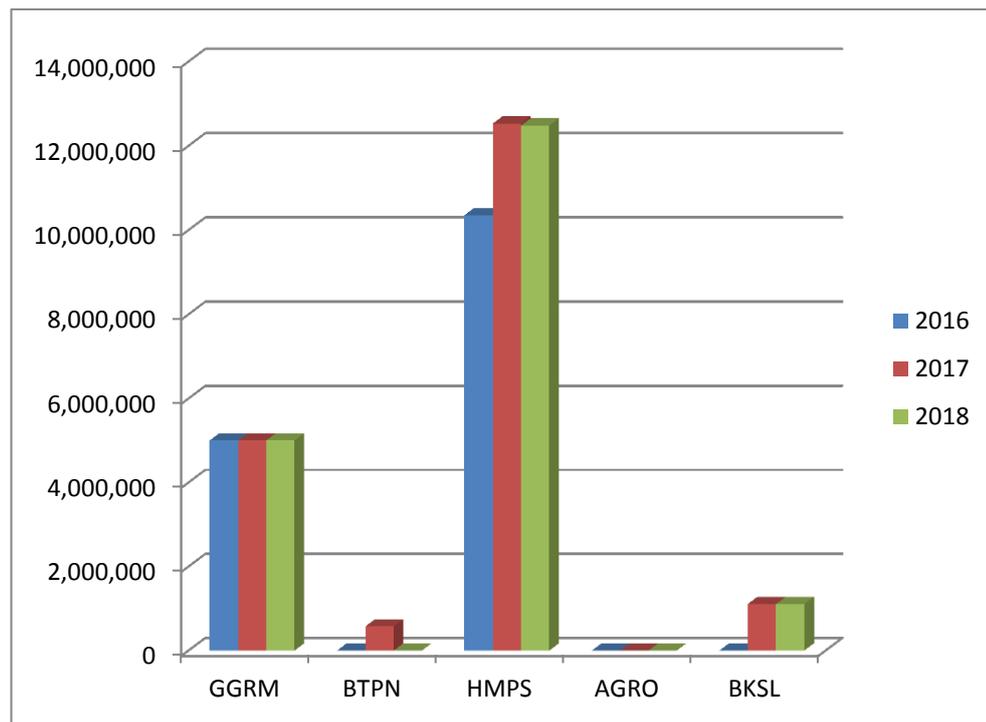
return dalam bentuk *dividend* maupun *capital gain*. Di lain pihak, perusahaan juga mengharapkan adanya pertumbuhan secara terus – menerus untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, dan sekaligus juga harus memberikan kesejahteraan yang lebih besar kepada pemegang saham. Tentunya hal ini menjadi unik, karena disatu sisi kebijakan *dividend* adalah sangat penting untuk memenuhi harapan para pemegang saham terhadap *dividend* dan disisi lain bagaimana kebijakan *dividend* ini bisa dilakukan tanpa harus menghambat pertumbuhan perusahaan (Hermuningsih, 2007)

Pada umumnya, tujuan investor melakukan investasi saham adalah pertama, keuntungan yang diperoleh dari selisih pergerakan harga saham pada saat membeli dan menjual (*capital gain*) kedua, keuntungan yang didapat dari kegiatan usaha pada periode tertentu. Hal ini terjadi jika pada suatu periode tertentu perusahaan tersebut mendapat keuntungan dari kegiatan usahanya. Besarnya dividen yang diterima tergantung dari besarnya keuntungan dan jumlah saham yang beredar dalam masyarakat. Dalam hal ini pemegang saham selalu berharap untuk mendapatkan dividen dalam jumlah yang besar atau minimal relatif stabil dari tahun ke tahun. Sebagian lagi dari laba bersih perusahaan disisihkan menjadi laba ditahan yang akan digunakan oleh perusahaan untuk melakukan *reinvestment*. Oleh karena itu perusahaan harus dapat mengalokasikan laba bersih dengan bijaksana untuk memenuhi kepentingan yang berbeda. Ini merupakan inti dari kebijakan dividen, khususnya dalam menentukan besarnya *dividend payout ratio* (DPR). Penetapan besarnya *dividend payout ratio* harus dapat dirasakan manfaatnya bagi kepentingan perusahaan maupun pemegang

saham. Bagi perusahaan, informasi yang terkandung dalam *dividend payout ratio* akan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menetapkan jumlah pembagian dividend dan besarnya Laba ditahan untuk mendukung kegiatan operasional dan perkembangan usahanya Martani, Siregar, Farahmita, Tanujaya, & Hidayat (2016). Bagi pihak pemegang saham, informasi yang terkandung dalam *dividend payout ratio* akan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam perusahaan sehubungan dengan harapannya untuk mendapatkan keuntungan investasi (Yanti, 2014)

Gambar 1.1 : Diagram Fenomena (Dalam Jutaan Rupiah)

Berdasarkan diagram 1.1 di bawah ini dapat dilihat fenomena dari beberapa Perusahaan yang Tergabung dalam Indeks Kompas 100.



Sumber: www.idx.id

Yang terjadi pada PT. Gudang Garam Tbk pada tahun 2016 – 2018, Total Penjualan dan Laba setelah pajak mengalami peningkatan. Akan tetapi deviden yang dibayarkan tetap sama dari tahun 2016 – 2018. Pada Bank Tabungan Pensiun Nasional Tbk. Setelah Komut “ Angkat koper” dari perusahaan BTPN putuskan tak bagikan deviden 2 tahun berturut- turut. Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) PT Bank Tabungan Pensiun Nasional Tbk (BTPN) resmi menyetujui pengunduran diri Maria Elka Pangestu dari jabatannya sebagai Komisaris Utama BTPN. Mundurnya Mari Elka terjadi karena yang bersangkutan

didaulat menjadi Direktur Pelaksana, Kebijakan Pembangunan, dan kemitraan Bank Dunia 1 Maret 2020. Direktur Utama BTPN, Ongki Wanadjati Dana, mengungkapkan apresiasi serta rasa bangga terhadap capaian Mari Elka yang dinilai mampu mengemban tanggung jawab tersebut. Ongki menyatakan bahwa kinerja BTPN sepanjang tahun 2019 terbilang positif. Dengan alasan memperkuat pertumbuhan dan pengembangan bisnis, BTPN tidak membagikan dividen kepada pemegang saham. Ini terjadi tahun kedua bagi BTPN untuk tidak membagikan dividen, dimana pada tahun 2018 juga tidak ada pembagian dividen [Warta Ekonomi.co.id](http://WartaEkonomi.co.id). Pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk 2017-2018 total penjualan mengalami peningkatan 7.72%, tetapi mengalami penurunan deviden 0.37%. Pada Bank Rakyat Indonesia Agroniag Tbk total penjualan dan Laba setelah pajak dari 2016- 2018 selalu mengalami peningkatan . Tetapi Bank Rakyat Indonesia Agroniag Tbk tidak membagikan deviden 3 tahun berturut – turut dari tahun 2016 – 2017. Pada Sentul City Tbk. Laba setelah pajak mengalami penurunan tiap tahun 2016- 2018. Tetapi mengalami pembayaran deviden yang sama pada tahun 2017- 2018.

Terdapat banyak faktor yang menjadi penyebab terjadinya *Devident Payout Ratio* salah satunya adalah *Earning after Tax* (EAT) merupakan laba bersih setelah memenuhi kewajiban kepada semua *Stakeholder* kecuali *Stockholder*. Seberapa besar atau kecil jumlah *Earning after Tax* (EAT) tiap perusahaan tetap membagikan dividen tunai. Dividen tunai merupakan bagian dari keuntungan yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk *cash* (tunai). Tujuan dari pemberian dividen dalam bentuk tunai adalah untuk memacu kinerja saham

dibursa efek, yang merupakan return dari pemegang saham. Pada umumnya baik perusahaan berkinerja baik maupun buruk pembagian dividen tunai ditujukan mampu meningkatkan motivasi para investor untuk tetap menempatkan sahamnya ataupun menarik calon investor untuk menanamkan modalnya. Para investor lebih menyukai pengembalian berupa dividen dibandingkan dengan *capital gains*. (Sarmo, Muttaqillah, & Amin, 2019).

Hasil penelitian tentang pengaruh *Earning After Tax* terhadap *Dividend Payout Ratio* telah dilakukan oleh Hasnawati dan Septriana (2008) menyebutkan bahwa *earning after tax* (EAT) berpengaruh positif terhadap *dividend payout ratio* yang dibagikan. Dan menurut Supardi (2018) menyatakan bahwa *earning after tax* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Didukung oleh penelitian Sarmo, dkk (2019) *earning after tax* berpengaruh positif signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Hasil penelitian yang tidak sejalan juga diperoleh oleh (Tsuraya & Diana, Nur, 2020) bahwa *earning after tax* (EAT) tidak berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*.

Selain *Earning after Tax* faktor lain yang mempengaruhi terjadinya *Dividend Payout Ratio* adalah *Growth of Company*. *Growth of Company* adalah pertumbuhan (Growth) dalam penelitian ini merupakan kemampuan badan usaha untuk mempertahankan posisi usahanya dalam perkembangan ekonomi dan industri di dalam perekonomian pada saat badan usaha tersebut beroperasi dengan melihat pertumbuhan total asset. Pada umumnya, Perusahaan yang tumbuh dengan cepat memperoleh hasil positif dalam artian pementapan posisi di peta persaingan, menikmati penjualan yang meningkat secara signifikan dan diiringi

oleh adanya peningkatan pangsa pasar. Perusahaan yang tumbuh cepat juga menikmati keuntungan dari citra positif yang diperoleh, akan tetapi perusahaan harus ekstra hati – hati, karena kesuksesan yang diperoleh menyebabkan perusahaan menjadi rentan terhadap adanya isu negatif. Beberapa hal yang perlu mendapatkan perhatian penting karena dapat merupakan sumber berita negatif yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan, mengembangkan dan membangun kecocokan kualitas dan pelayanan dengan harapan konsumen. Pertumbuhan cepat juga memaksa sumber daya manusia yang dimiliki untuk secara optimal memberikan kontribusinya. Agar pertumbuhan cepat tidak memiliki arti pertumbuhan biaya yang kurang terkendali, maka dalam mengelola pertumbuhan, perusahaan harus memiliki pengendalian operasi dengan penekanan pada pengendalian biaya (Safrida, 2014).

Hasil penelitian tentang pengaruh *Growth of Company* terhadap *Dividend Payout Ratio* telah dilakukan oleh Safrida (2014) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kebijakan deviden. Dan Sari, Oemar, Abrar, & Andini, Rita (2016) menemukan *Growth of Company* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*. Dan penelitian selanjutnya yang dilakukan Ariyani,dkk (2019) berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* .Hasil penelitian yang tidak sejalan dilakukan oleh Sampurna & Widyarti (2015) bahwa *Growth of Company* berpengaruh negatif terhadap *dividend Payout Ratio*. *Growth of Company* bukan merupakan hal yang amat harus diperhatikan oleh para pemegang saham. Pertumbuhan perusahaan yang diprosikan dengan pertumbuhan asset tidak berpengaruh terhadap kebijakan deviden Puteri, Sudarto,

& Sulistyandari (2016). Meskipun *Growth of Company* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kebijakan deviden (Safrida, 2014)

Faktor lain yang mempengaruhi *Devident Payout Ratio* adalah *Firm Size*. Menurut Maura, dkk (2019) *Firm Size* atau ukuran perusahaan adalah faktor penting untuk mempengaruhi keputusan membayar deviden. Perusahaan yang memiliki ukuran besar akan cenderung memiliki kemudahan dalam memasuki pasar modal. Hal ini mengurangi ketergantungan dana yang dihasilkan dari dalam perusahaan dan memungkinkan pembayaran deviden dengan tingkat yang lebih tinggi. Hasil penelitiannya bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pembagian deviden tunai. Perusahaan yang besar akan membagikan deviden yang tinggi demi menjaga reputasi dikalangan investor, sedangkan ukuran perusahaan yang kecil akan mengalokasikan laba ditahan demi menambah asset perusahaan sehingga perusahaan cenderung membagikan deviden yang kecil.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh *Firm Size* terhadap *Devident Payout Ratio* Imran (2011). Sejumlah hasil penelitian tentang pengaruh *Firm Size* terhadap *Devident Payout Ratio* telah dilakukan oleh Safrida (2014) yang menemukan bahwa *Firm Size* berpengaruh positif terhadap *Devident Payout Ratio*. Menurut penelitian Edrick D (2016) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan deviden. Penelitian ini di dukung oleh Maura dkk (2019) yang juga mengatakan bahwa *Firm Size* berpengaruh positif terhadap *Devident Payout Ratio*. Hasil penelitian yang tidak sejalan juga diperoleh oleh Sari, Oemar, Abrar, & Andini, Rita (2016) dan Simbolon & Sampurno, Djoko (

2017) masing - masing penelitian ini menemukan *Firm Size* tidak berpengaruh terhadap *Devidend Payout Ratio* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

Insider Ownership merupakan presentase saham yang dimiliki oleh pihak manajemen, dimana pihak manajemen yang dimaksud adalah direktur dan komisaris yang aktif ikut dalam pengambilan keputusan Jannah (2019). Semakin besar *Insider Ownership* maka semakin besar informasi yang dimiliki oleh manajemen sekaligus sebagai pemilik perusahaan, sehingga hal tersebut mengakibatkan biaya agen yang semakin kecil, karena pemilik sekaligus merangkap sebagai manajemen sehingga biaya pengawasan berkurang. Karena informasi yang dimiliki oleh *Insider Ownership* terutama informasi mengenai rencana – rencana perusahaan yang akan datang sangat lengkap, maka hal ini akan membawa pengaruh yang besar terhadap kepentingannya dalam menetapkan kebijakan deviden, Semakin besar *Insider Ownership* berarti semakin kecil biaya - biaya agen, dan semakin besar kekuatan dalam menentukan kebijakan deviden Ningsih (2009). Dengan meningkatkan *insider ownership* manajemen diharapkan dapat bertindak sesuai dengan yang diharapkan oleh pemegang saham yakni untuk meningkatkan kesejahteraan mereka, sehingga nantinya akan mengurangi *agency cost* dalam perusahaan. Dalam teori keagenan dikatakan bahwa salah satu cara untuk menekan biaya keagenan (*agency cost*) adalah dengan meningkatkan *insider ownership* Novelma (2014). Sedangkan menurut penelitian Puteri, Sudarto, & Sulistyandari (2016) *insider Ownership* berpengaruh terhadap *dividend payout ratio* dan menurut penelitian Novelma (2014) *insider*

Ownership tidak berpengaruh yang signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Dan didukung oleh penelitian Jannah & Azizah, Devi Farah (2019) bahwa *insider Ownership* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *dividend payout ratio*.

Penelitian ini merupakan penggabungan dari beberapa jurnal dari penelitian Sarmo, dkk (2019), Ariyani, dkk (2019), Simbolon & Sampurno, Djoko (2017) dan Jannah, dkk (2019) dengan mengambil variabel independen dari penelitian – penelitian tersebut. Adapun perbedaan dari penelitian – penelitian sebelumnya adalah variabel penelitian dan objek penelitian. Sarmo, dkk (2019) menggunakan variabel *Earnings after Tax* pada Perusahaan *real estate* tahun 2015 – 2017. Ariyani, dkk (2019) menggunakan variabel *Growth of Company* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012 – 2016. Simbolon & Sampurno, Djoko (2017) menggunakan variabel *Firm Size* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011 – 2015. Sedangkan Jannah, dkk (2019) menggunakan variabel *Insider Ownership* pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 – 2017. Sedangkan pada penelitian ini peneliti menggunakan variabel *Earnings after Tax, Growth of Company, Firm Size, Insider Ownership*. Perusahaan yang Tergabung dalam Indeks Kompas 100 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian.

Berdasarkan penelitian – penelitian tersebut dan mengingat pentingnya *Dividend Payout Ratio* harus dapat dirasakan manfaatnya bagi kepentingan perusahaan maupun pemegang saham, penulis termotivasi untuk menguji kembali beberapa faktor dalam penelitian terdahulu yang mempengaruhi *Dividend Payout*

Ratio untuk melihat pengaruh dan jenis hubungannya. Kalau dilihat dari penelitian- penelitian sebelumnya dan literatur – literatur yang telah dikemukakan maka penelitian mengenai *Devidend Payout Ratio* ini dimaksudkan untuk mengkonfirmasi penelitian sebelumnya yang disebabkan terjadinya banyak perbedaan pandangan.

Berdasarkan penjelasan fenomena dan latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Pengaruh *Earnings after Tax, Growth of Company, Firm Size, Insider Ownership Terhadap Devidend Payout Ratio***”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan kepada latar belakang dan beberapa penelitian terdahulu maka diajukan sebuah Rumusan masalah yaitu:

1. Apakah *Earnings after Tax* berpengaruh terhadap *Devidend Payout Ratio* ?
2. Apakah *Growth of Company* berpengaruh terhadap *Devidend Payout Ratio*?
3. Apakah *Firm Size* berpengaruh terhadap *Devidend Payout Ratio*?
4. Apakah *Insider Ownership* berpengaruh terhadap *Devidend Payout Ratio*?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan Rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris :

1. Pengaruh *Earnings after Tax* terhadap *Devidend Payout*
2. Pengaruh *Growth of Company* terhadap *Devidend Payout Ratio*.

3. Pengaruh *Firm Size* terhadap *Devidend Payout Ratio*.
4. Pengaruh *Insider Ownership* terhadap *Devidend Payout Ratio*.

1.4 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diharapkan hasil yang diperoleh didalam penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi :

1. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pembaca khususnya investor atau para pemegang saham dalam mengambil keputusan untuk membeli atau menjual saham sehubungan dengan harapan terhadap deviden yang dibayarkan.
- b. Bagi para pemimpin sebagai pengambilan kebijakan di dalam perusahaan, penelitain ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam penentuan kebijakan deviden yang akan diambil pada saat akan diadakannya Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

2. Manfaat Teoritis

- a. Bagi penulis, sebagai sarana menambah ilmu pengetahuan yang secara teoritis telah dipelajari di bangku perkuliahan sehingga memperoleh gambaran yang dapat dipercaya tentang *Devidend Payout Ratio*.
- b. Sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Akuntansi
- c. Bagi akademik, sebagai pengembangan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *Devidend Payout Ratio* pada perusahaan yang Tergabung dalam Indeks Kompas 100 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran secara umum bagian-bagian yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka penulis menguraikan secara ringkas isi masing- masing bab dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan dan yang mendasari pemilihan topik penelitian yang berhubungan dengan *Deviden Payout Ratio*.

BAB II : Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis

Bab ini akan menguraikan tentang landasan teori dan pengembangan hipotesis yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas .

BAB III : Metodologi Penelitian

Bab ini menguraikan tentang tahap atau proses pengambilan populasi dan sampel, jenis dan sumber data, variabel dan definisi operasional dan teknik yang akan dilakukan untuk tahap pengujian data dan hipotesis.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang analisis hasil tentang pengujian statistik , pembuktian hipotesis, serta pembahasan hasil pengujian hipotesis yang dilengkapi dengan referensi hasil penelitian terdahulu dan dilengkapi dengan implikasi hasil penelitian .

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan bab akhir dari penelitian yang menguraikan tentang kesimpulan hasil pengujian hipotesis, keterbatasan penelitian dan saran yang dapat memberikan manfaat bagi pihak pihak yang berkepentingan dengan penelitian ini.